



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

#### A Landasan Teoritis

##### 1. Teori Keagenan

*Agency theory* menurut Scott (2015:358) adalah suatu teori yang mempelajari desain sebuah kontrak untuk memotivasi *agent* untuk bertindak sesuai dengan keinginan *principal* pada saat agen mempunyai kepentingan yang bertolak belakang dengan *principal*. Dalam teori keagenan disebut terdapat dua individu yang saling terkait, salah satu dari dua individu ini menjadi *agent* dan yang lain disebut *principal*. Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan muncul ketika ada sebuah hubungan kontraktual dimana satu orang atau lebih (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa, kemudian mendelegasikan beberapa wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Dengan demikian teori keagenan digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pemilik dan pemegang saham (*principal*) yang mempunyai wewenang dalam pengambilan keputusan dengan manajemen (*agent*) yang mengelola kekayaan perusahaan serta menyusun laporan keuangan.

Salah satu asumsi utama dari teori keagenan bahwa tujuan *principal* dan tujuan *agent* yang berbeda dapat memunculkan konflik karena manajer perusahaan cenderung untuk mengejar tujuan pribadi, hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan manajer untuk memfokuskan pada proyek dan investasi perusahaan yang

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menghasilkan laba yang tinggi dalam jangka pendek daripada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui investasi di proyek-proyek yang menguntungkan jangka panjang. Konflik keagenan yang ditimbulkan oleh tindakan manajemen laba dipicu dari adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Misalnya, manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu daripada pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktek akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu.

Menurut Hendriksen (2010), dalam teori keagenan terdapat masalah-masalah yang ditimbulkan oleh informasi yang tidak lengkap, yaitu ketika tidak semua keadaan diketahui oleh kedua belah pihak dan, sebagai akibatnya ketika konsekuensi-konsekuensi tertentu tidak dipertimbangkan oleh pihak-pihak tersebut. Situasi seperti ini dikenal sebagai asimetri informasi.

Agan termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas CEO sehari-hari untuk memastikan bahwa CEO bekerja sesuai dengan kepentingan pemegang saham. *Principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. (Nasution dan Duddy, 2007)

Menurut Ujijanto dan Bambang (2007), tiga asumsi sifat manusia adalah :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IBI BKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*)
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*)
3. Manusia selalu menghindari resiko (*risk adverse*)

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia di atas, manajer sebagai manusia akan bertindak oportunistik, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

## 2. Manajemen Laba

### a. Definisi Manajemen Laba

Menurut Joshua Ronen (2008), *Creative accounting* dan *earning management* adalah istilah yang merujuk pada praktik akuntansi yang mungkin mengikuti peraturan dari standar akuntansi, tetapi menyimpang dari maksud yang sebenarnya dari peraturan tersebut. Manajemen laba ditandai dengan menggambarkan pendapatan, aset, dan hutang seperti yang dikehendaki oleh penyusun laporan.

Berikut beberapa pendapat para ahli mengenai definisi manajemen laba :

1. Davidson, Stickney, dan Weil (1987)

Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.

2. Schipper (1989)

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).

3. *National Association of Certified Fraud Examiners* (1993)  
Manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.
4. Fisher dan Rozenweig (1995)  
Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.
5. Lewitt (1998)  
Manajemen laba adalah fleksibilitas akuntansi untuk menyetarakan diri dengan inovasi bisnis. Penyalahgunaan laba ketika publik memanfaatkan hasilnya. Penipuan mengaburkan volatilitas keuangan sesungguhnya. Itu semua untuk menutupi konsekuensi dari keputusan-keputusan manajer.
6. Healy dan Wahlen (1999)  
Manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholders* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu.

**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Kieso (2014:146) manajemen laba dapat didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengetahui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Menurut Belkaoui (2007:192) pada dasarnya definisi operasional dari manajemen laba adalah potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Transaksi akrual merupakan transaksi yang tidak harus disertai dengan uang atau sejenisnya. Artinya seseorang tidak perlu menunjukkan bukti sejumlah kas yang diterima atau dikeluarkannya untuk mengatur besar kecilnya angka-angka transaksinya.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajer untuk menaikkan dan menurunkan laba dengan mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan untuk menyesatkan para *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan

Maka langkah awal untuk mengidentifikasi manajemen laba adalah dengan mengeluarkan komponen kas dari model akuntansi di atas untuk menghitung dan menentukan besarnya komponen akrual yang diperoleh perusahaan selama satu periode tertentu. Untuk itu laba akuntansi di atas harus dikurangi dengan arus kas yang diperoleh dari operasi perusahaan (*cash flow from operation*) selama periode bersangkutan (Sulistyanto, 2008).

## b. Strategi Manajemen Laba

Menurut Scott (2015:373) terdapat empat jenis strategi manajemen laba yakni manajer meningkatkan laba (*income maximization*) periode kini, mengurangi laba

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(*income minimization*) periode ini, manajer melakukan “mandi besar” (*big bath*) melalui pengurangan laba periode ini, dan manajer mengurangi fluktuasi laba dengan pertaan laba (*income smoothing*). Sering kali manajer melakukan satu atau kombinasi dari empat strategi ini pada waktu yang berbeda untuk mencapai tujuan manajemen laba jangka panjang.

#### 1. Meningkatkan Laba (*Income Maximization*)

Salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode ini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode. Pada skenario pertumbuhan, akrual pembalik lebih kecil dibandingkan akrual ini, sehingga dapat meningkatkan laba. Kasus yang terjadi adalah perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih tinggi berdasarkan manajemen laba yang agresif sepanjang periode waktu yang panjang. Selain itu, perusahaan dapat melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba selama beberapa tahun dan kemudian membalik akrual sekaligus pada satu saat pembebanan. Pembebanan satu saat ini seringkali dilaporkan di bawah laba bersih (*below the line*) sehingga dipandang tidak terlalu relevan.

#### 2. Mengurangi Laba (*Income Minimization*)

Bentuk ini mirip dengan “*taking a bath*”, tetapi lebih sedikit ekstrim yakni dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya. Pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar biaya tidak mendapat perhatian secara politis, kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tidak berwujud, biaya iklan dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, hasil akuntansi untuk biaya eksplorasi.

**C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

3. *Big Bath*

Strategi *big bath* dilakukan melalui penghapusan (*write-off*) sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk. Strategi *big bath* juga seringkali dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya. Oleh karena sifat *big bath* yang tidak biasa dan tidak berulang, pemakai cenderung tidak memperhatikan dampak keuangannya. Hal ini memberikan kesempatan menghapus semua dosa masa lalu dan memberikan kesempatan untuk meningkatkan laba di masa depan.

4. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk. Banyak perusahaan menggunakan bentuk manajemen laba ini.

**c. Faktor-faktor Pendorong Manajemen Laba**

Menurut Watt dan Zimmerman (1986), terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba, yaitu :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1) *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

2) *Debt Covenant Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

3) *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya : mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

**d. Motivasi Melakukan Manajemen Laba**

Banyak alasan untuk melakukan manajemen laba, termasuk meningkatkan kompensasi manajer yang terkait dengan laba yang dilaporkan, meningkatkan harga saham, dan usaha mendapatkan subsidi pemerintah. Menurut Scott (2015:375) ada beberapa motivasi untuk melakukan manajemen laba yaitu sebagai berikut :

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





1. Motivasi Bonus. Guna memaksimalkan bonus yang didapat, maka perusahaan akan berusaha untuk menampilkan kinerja yang baik dengan melakukan manajemen laba.
2. Motivasi Utang. Selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham, untuk kepentingan ekspansi perusahaan, manajer seringkali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga yaitu pinjaman dana dari kreditur.
3. Motivasi Pajak. Salah satu insentif yang dapat memicu manajer untuk melakukan rekayasa laba adalah untuk meminimalkan pajak atau total pajak yang harus dibayarkan perusahaan.
4. Motivasi Penjualan Saham. Motivasi ini banyak dilakukan perusahaan yang akan melakukan penawaran saham perdananya ke publik atau untuk memperoleh modal usaha dari calon investor. Selain itu bagi perusahaan yang berencana untuk melakukan ekspansi usaha seperti melakukan akuisisi perusahaan lain akan memaksimalkan performa perusahaan untuk menarik perhatian calon investor.
5. Motivasi Pergantian Direksi. Praktik manajemen laba biasanya terjadi sekitar periode pergantian direksi atau chief executive officer (CEO). Sehingga di akhir masa jabatan akan memaksimalkan laba perusahaan guna memperoleh bonus yang maksimal.
6. Motivasi Politis. Motivasi ini biasa dilakukan perusahaan yang berupaya untuk mempertahankan bantuan atau subsidi dana dari pihak ketiga. Sehingga perusahaan cenderung menjaga kinerja perusahaan untuk tidak baik agar tetap mendapatkan subsidi tersebut.

**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Sedangkan Healy dan Wahlen (1999) membagi motivasi manajemen laba ke dalam tiga kelompok yaitu :

1) Motivasi Pasar Modal (capital market motivation)

Motivasi manajemen laba karena alasan pasar modal lebih banyak disebabkan oleh adanya anggapan umum bahwa angka-angka akuntansi, khususnya laba merupakan salah satu sumber informasi penting yang digunakan oleh investor dalam menilai harga saham. Sehingga tidak mengherankan kalau ada sebagian manajer yang berusaha membuat laporan keuangannya tampak baik dengan maksud untuk mempengaruhi kinerja saham dalam jangka pendek. Manajemen cenderung melaporkan laba bersih lebih rendah (*understate*) ketika melakukan *buy out* dan melaporkan laba lebih tinggi (*overstate*) ketika melakukan penawaran saham ke publik.

2) Motivasi Kontrak (contracting motivation)

Motivasi kontrak atas terjadinya manajemen laba dikaitkan dengan penggunaan data akuntansi dalam memonitor dan meregulasi kontrak atas perusahaan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*). Secara eksplisit maupun implisit, kontrak-kontrak yang berjenis kompensasi manajemen banyak dikaitkan dengan kinerja keuangan perusahaan. Ada alasan khusus yang menyebabkan mengapa manajemen laba terjadi dalam konteks kontrak yaitu baik kreditor maupun komite kompensasi yaitu komite yang menyiapkan berkas kontrak antara manajer perusahaan, merasa bahwa upaya mengungkapkan ada tidaknya manajemen laba adalah upaya yang mahal dan membutuhkan waktu. Kondisi ini seakan menjadi pendorong bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.



### 3) Motivasi Peraturan (regulation motivation)

Bagi para penyetap standar (*standard setter*), perhatian terhadap manajemen laba menjadi penting karena manajemen laba apapun alasannya dapat mengarah kepada penyajian pelaporan keuangan yang tidak benar (*misleading*) dan akhirnya dapat mempengaruhi alokasi sumber daya yang ada. Manajer dapat memanipulasi laba dengan berbagai cara, baik yang secara langsung berpengaruh terhadap keputusan operasi, pembiayaan, investasi maupun dalam bentuk pemilihan prosedur akuntansi yang diperbolehkan dalam prinsip akuntansi umum. Secara umum manajer melakukan manajemen laba dengan menggunakan dua cara yaitu :

#### a) Variabel Artifisial

Merupakan teknik manajemen laba yang dilakukan melalui pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dengan menggunakan metode artifisial misalnya dengan pemilihan teknik akuntansi yang bisa menaikkan atau menurunkan laba tahun berjalan. Contoh : pemilihan metode depresiasi, tahun amortisasi, metode pencatatan persediaan, pengakuan gain dan loss dan sebagainya.

#### b) Variabel Riil

Manajemen laba dengan variabel riil atau transaksional dilakukan dengan cara melakukan manipulasi penjualan dan biaya-biaya, misalnya dengan mempercepat atau menunda penjualan akhir tahun dan atau mempercepat pencatatan biaya.

## © Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



### e. Teknik Manajemen Laba

© Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) Teknik dan pola manajemen laba menurut Scott (2015:380) dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu :

#### 1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi dan lain-lain.

#### 2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contohnya mengubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode depresiasi angka tahun ke metode garis lurus.

#### 3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Rekayasa periode biaya atau pendapatan, contohnya antara lain mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

### f. Pengukuran Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008:164) manajemen laba dapat diukur dengan menggunakan :

#### 1. *Discretionary Accruals*

*Discretionary accruals* merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasan dalam estimasi dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pemakaian standar akuntansi. Terdapat beberapa metode yang bisa dipakai manajer perusahaan untuk merekayasa besar kecilnya *discretionary accruals* ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya, misalkan kebebasan menentukan estimasi dan memilih metode depresiasi aktiva tetap, menentukan estimasi presentase jumlah piutang tak tertagih, memilih metode penentuan jumlah persediaan, dan sebagainya.

## 2. *Nondiscretionary Accruals*

*Nondiscretionary accruals* merupakan komponen akrual yang diperoleh secara alamiah dari dasar pencatatan akrual dengan mengikuti standar akuntansi yang diterima umum, misalkan metode depresiasi dan penentuan persediaan yang dipilih harus mengikuti metode yang diakui prinsip akuntansi. Jadi, *nondiscretionary accruals* berbeda dengan *discretionary accruals* dimana manajemen memiliki fleksibilitas dalam meningkatkan utilitas nilai dari suatu perusahaan.

Penulis menggunakan pendekatan *discretionary accruals* untuk mengukur manajemen laba. Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menyelisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC) dengan menggunakan model *Modified Jones*

### © Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



### 3. Profitabilitas

Menurut Gitman dan Zutter (2015:128-131), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva produktif, maupun modal sendiri. Laporan akuntansi mencerminkan keadaan yang telah terjadi di masa lalu, tetapi laporan tersebut juga memberikan kita petunjuk tentang hal-hal yang sebenarnya memiliki arti penting yakni apa yang kemungkinan akan terjadi di masa depan. Menurut Brigham dan Ehrhardt (2013:98) Rasio profitabilitas mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. Profitabilitas perusahaan mencerminkan efektivitas perusahaan yang akan mempengaruhi respon investor terhadap informasi laba dalam pengambilan keputusan investasi. Kinerja perusahaan yang baik akan mendorong kualitas informasi laba yang baik sehingga investor bereaksi atas pengumuman laba yang dilakukan perusahaan (Susanto, 2012:156).

Terdapat dua jenis pengukuran profitabilitas yang digunakan dalam mengevaluasi suatu pusat laba, sama halnya seperti dalam mengevaluasi perusahaan secara keseluruhan. Pertama adalah pengukuran kinerja manajemen, yang memiliki fokus pada bagaimana hasil kerja para manajer. Pengukuran ini digunakan untuk perencanaan (planning), koordinasi (coordinating), dan pengendalian (controlling) kegiatan sehari-hari dari pusat laba dan sebagai alat untuk memberikan motivasi yang tepat bagi para manajer. Yang kedua adalah ukuran kinerja ekonomis, yang memiliki fokus pada bagaimana kinerja pusat laba sebagai suatu entitas ekonomi. Maksud dari kedua ukuran di atas berbeda satu sama lain. Sebagai contoh, laporan kinerja manajemen suatu toko cabang dapat memperlihatkan bahwa manajer toko tersebut memiliki kinerja yang sangat baik; tetapi laporan kinerja ekonomisnya dapat

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



memperlihatkan bahwa toko tersebut kehilangan posisinya di pasar dan harus ditutup. Ada banyak ukuran profitabilitas seperti *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Operating Ratio*, *Return on Investment (ROI)*, *Return On Equity (ROE)*, *Return On Asset (ROA)*, dan *Earning Per Share (EPS)* namun yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran *Return On Asset (ROA)*. Penulis memakai ukuran *Return on Asset (ROA)* karena ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor. Hasil perhitungan rasio ini menunjukkan efektivitas dan manajemen dalam menghasilkan profit yang berkaitan dengan ketersediaan asset perusahaan. Menurut Brigham dan Ehrhardt (2013:99) Rasio laba bersih terhadap total asset mengukur pengembalian atas total asset (*return on total asset*) setelah bunga dan pajak.

#### 4. Leverage

Menurut Subramanyam dan Wild (2014:547), *leverage* atau struktur modal adalah pendanaan ekuitas dan hutang pada suatu perusahaan yang sering dihitung berdasarkan beban relatif berbagai sumber pendanaan. Sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari modal ekuitas yang bersifat permanen dan sumber pendanaan jangka pendek yang bersifat sementara dan memiliki risiko lebih tinggi.

Menurut Gitman dan Zutter (2015:124-127), analisis keuangan pada umumnya lebih fokus kepada hutang jangka panjang karena hal ini mengkomitmenkan perusahaan pada arus kontrak pembayaran dalam jangka panjang. Semakin tinggi jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin tinggi risiko ketidakmampuan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institusi Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



perusahaan untuk melunasi hutang jangka panjang tersebut. Pemegang saham saat ini dan calon pemegang saham sangat memperhatikan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang karena klaim dari kreditur harus dipenuhi sebelum laba dapat didistribusikan kepada pemegang saham.

Manajemen jelas berkepentingan terhadap hutang perusahaan agar dapat membayar ke wajibannya. Umumnya, lebih banyak hutang perusahaan yang digunakan dalam kaitannya dengan total aktiva, lebih besar lagi pengaruh keuangan yaitu sejumlah hasil dan risiko yang ditimbulkan melalui penggunaan beban tetap keuangan seperti hutang dan saham preferen. Dengan perkataan lain, semakin besar pengaruh keuangan yang digunakan perusahaan maka semakin besar hasil dan risiko yang diharapkan. Menurut Brigham dan Ehrhardt (2013:620) prosedur yang digunakan oleh para analis untuk meninjau utang perusahaan yaitu mereka memeriksa neraca untuk menentukan proporsi total dana yang diwakili oleh utang, dan mereka meninjau laporan laba rugi untuk melihat sampai sejauh mana beban tetap dapat ditutup oleh laba operasi. Ada banyak cara untuk mengukur *leverage* antara lain *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Tangible Asset Debt Coverage*, *Time Interest Earned Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio*. Ukuran *leverage* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rasio total utang terhadap total aset (*Debt to Asset Ratio*) karena rasio total hutang terhadap total aktiva menunjukkan besarnya total hutang terhadap keseluruhan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini merupakan persentase dana yang diberikan oleh kreditor bagi perusahaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





## 5. Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah umur sejak berdirinya hingga perusahaan telah mampu menjalankan operasinya. Secara teoritis perusahaan yang telah lama berdiri akan dipercaya oleh penanam modal (investor) daripada perusahaan yang baru berdiri, karena perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikakan akan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi daripada perusahaan baru berdiri. Akibatnya, menurut Zen dan Herman (2007:60) perusahaan yang baru berdiri akan kesulitan dalam memperoleh dana di pasar modal sehingga lebih mengandalkan modal sendiri.

Umur perusahaan merupakan salah satu hal yang menjadi pertimbangan investor dalam melakukan penilaian terhadap suatu perusahaan sebelum menanamkan modalnya. Umur perusahaan dapat menggambarkan kemampuan bertahan suatu perusahaan, dan menunjukkan bahwa perusahaan mampu bersaing dalam perekonomian. Perusahaan yang telah lama berdiri umumnya memiliki profitabilitas yang lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri.

## 6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Pada dasarnya ukuran perusahaan dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding perusahaan berukuran kecil. Kelebihan tersebut yang pertama adalah ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari



pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan. Dan ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba.

Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapatkan sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan menjadi lebih mudah karena diaktakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.

Menurut Kusumawardhani (2012), ukuran perusahaan adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks sehingga dimungkinkan melakukan manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, penjualan dan nilai pasar saham. Lalu ukuran perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan tingkatan perusahaan adalah :

- 1) Tenaga kerja, merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.
- 2) Tingkat penjualan, merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.
- 3) Total utang, merupakan jumlah utang perusahaan pada periode tertentu.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak cipta milik IBI BIKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

- 4) Total aset, merupakan keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

Keputusan ketua Bapepam No. Kep 11/PM/1997 dalam Kusumawardhani (2012) menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar rupiah, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang memiliki total aktiva di atas seratus milyar rupiah.

Biro Pusat Statistik mengelompokkan tingkatan skala perusahaan berdasarkan tingkatan penjualan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Tingkatan Skala Penjualan**

Skala perusahaan	Tingkatan Penjualan Setahun
Kecil	< Rp 3 milyar
Sedang	➤ Rp 3 – 10 milyar
Besar	➤ Rp 10 milyar

**B. Penelitian Terdahulu**

Tujuan penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui bangunan keilmuan yang sudah dilakukan oleh peneliti lain. Berikut adalah dasar atau acuan berupa temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya yang memiliki variabel dependen yaitu manajemen laba, dan berbagai macam variabel independen lainnya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



**Tabel 2.2**

**Penelitian Terdahulu**

<p><b>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</b></p> <p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>		
1.	Peneliti	Dhamar Yudho Aji dan Aria Farah Mita (2010)
	Judul Penelitian	Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan ,Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI
	Variabel Penelitian	Profitabilitas, Risiko Keuangan ,Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan (X) Manajemen Laba (Y)
	Hasil	Penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas, Risiko Keuangan memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba. Sedangkan Nilai Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba
<p><b>Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie</b></p>		
2.	Peneliti	Rut Puspitasari dan Putriana Kristanti (2014)
	Judul Penelitian	Pengaruh Umur, Ukuran, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba
	Variabel Penelitian	Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas (X) , Manajemen Laba (Y)
	Hasil	Penelitian ini menunjukkan bahwa Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3.	Peneliti	Firsta Murniati (2017)
<b>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</b> Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Judul Penelitian	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014
	Variabel Penelitian	Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Struktur Kepemilikan (X) Manajemen Laba (Y)
	Hasil	Penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Struktur Kepemilikan tidak memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba.

4.	Peneliti	Tri Widyastuti (2009)
<b>Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie</b>	Judul Penelitian	Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba : Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI
	Variabel Penelitian	Struktur Kepemilikan Institusional, Manajerial, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas (X) Manajemen Laba (Y)
	Hasil	Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba. Struktur kepemilikan institusional dan manajerial berpengaruh negatif

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p><b>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</b></p>		<p>terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.</p>	
	<p>5.</p>	<p>Peneliti</p>	<p>Robert Jao dan Gagaring Pagalung (2011)</p>
	<p>Judul Penelitian</p>	<p>Variabel Penelitian</p>	<p><i>Corporate Governance</i>, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia</p> <p>Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i>. (X)</p> <p>Manajemen Laba (Y)</p>
<p>Hasil</p>		<p>Kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris, dan komite audit mempunyai pengaruh negative terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris memiliki hubungan positif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap manajemen laba. <i>Leverage</i> tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p>	

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## C. Kerangka Pemikiran

### 1. Hubungan Antara Profitabilitas dengan Manajemen Laba

Profitabilitas menurut Gitman dan Zutter (2015:128) merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Semakin besar perubahan profitabilitas menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk mengatur labanya (Widyastuti, 2009). Hal ini tercermin dari hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba.

### 2. Hubungan Antara *Leverage* dengan Manajemen Laba

Menurut Subramanyam dan Wild (2014:547), *leverage* adalah pendanaan ekuitas dan hutang pada suatu perusahaan yang sering dihitung berdasarkan besaran relatif sebagai sumber. Berdasarkan hasil penelitian Tarjo (2008) *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini sesuai dengan *debt covenant hypothesis* yang menyatakan bahwa jika semua hal yang lain tetap sama dan semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang yang berbasis akuntansi, maka lebih mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode sekarang. Hal tersebut dilakukan karena laba bersih yang dilaporkan naik akan mengurangi kemungkinan kegagalan membayar hutang-hutangnya pada masa mendatang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



### 3. Hubungan Antara Umur Perusahaan dengan Manajemen Laba

Umur perusahaan adalah lamanya suatu perusahaan berdiri dan menjalankan kegiatan operasionalnya, apakah perusahaan tersebut tergolong baru atau perusahaan lama. Perusahaan yang telah lama berdiri akan mendapat perhatian yang lebih besar dari pihak eksternal baik itu investor, kreditor ataupun pihak eksternal lainnya dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Dari segi kepercayaan juga perusahaan yang telah lama berdiri akan lebih dipercaya oleh investor dalam menempatkan modalnya, karena perusahaan yang telah lama berdiri dianggap memiliki pengalaman yang lebih baik dalam pengelolaan perusahaan dibandingkan dengan perusahaan baru, dan dianggap lebih baik dalam menghasilkan keuntungan dengan tingkat risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan baru.

Untuk dapat menarik minat investor agar menempatkan dananya di perusahaan yang baru berdiri, perusahaan harus berusaha semaksimal mungkin untuk meyakinkan investor dengan cara memperlihatkan performa yang baik dalam pengelolaan operasionalnya. Karena kurangnya perhatian pihak eksternal terhadap perusahaan baru ini, kemungkinan manajemen laba bebas dalam menerapkan manajemen laba agar dapat menghasilkan tampilan performa yang baik yang dapat menarik minat investor.

Wildham Bestivano (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh umur perusahaan terhadap perataan laba dan menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan yang telah terdaftar di BEI.

### 4. Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan satu indikator yang digunakan investor dalam menilai asset maupun kinerja perusahaan (Kusumawardhani, 2012). Semakin besar





ukuran perusahaan biasanya informasi yang tersedia untuk pengambilan keputusan dalam perusahaan tersebut semakin banyak. Menurut Robert Jao dan Gagaring Paalung (2011) perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan melaporkan kondisinya lebih akurat. Hasil penelitian yang dilakukan Rut Puspita Sari dan Putriana Kristianti (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, yang berarti semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kesempatan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Tetapi menurut Ina Setyaningtyas dan Basuki Hadiprajitno (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
© Himpunan Mahasiswa IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

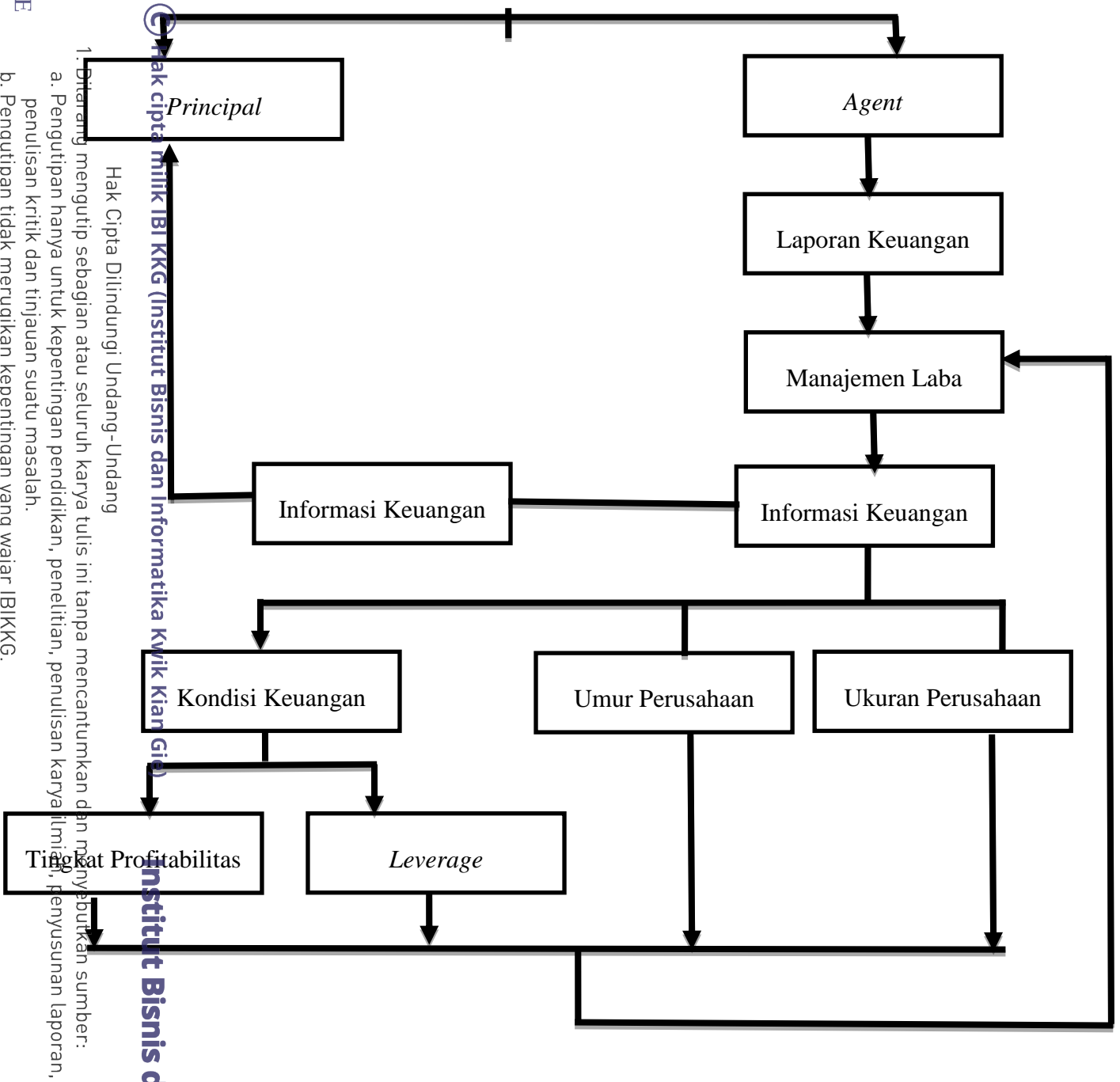
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Secara skematis, penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

### Gambar 2.1

#### Skema Kerangka Pemikiran

Teori Keagenan

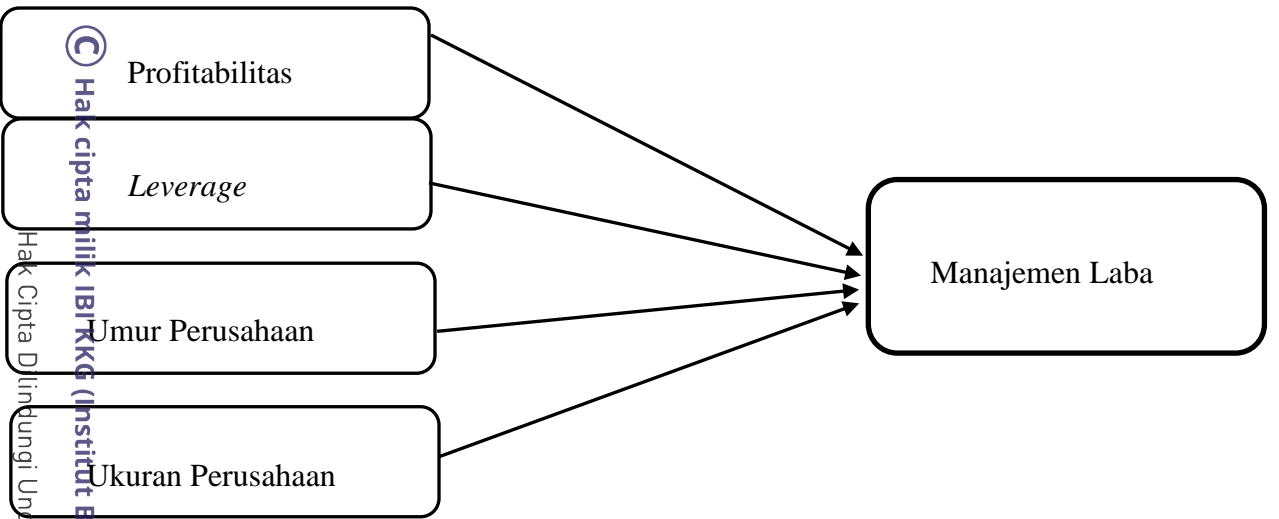


Hubungan variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.2

Hubungan Variabel

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Keterangan :

Variabel X :

X1 : profitabilitas (ROA)

X2 : *Leverage* (DAR)

X3 : Umur Perusahaan

X4 : Ukuran Perusahaan (Total Aset)

Variabel Y :

Manajemen Laba (*Discretionary Accruals*)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap perumusan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran dari penelitian terdahulu, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H<sub>2</sub> : Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H<sub>3</sub> : Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H<sub>4</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.